

EPISTEMOLOGI PRAGMATISME

Anastasia Jessica Adinda S.¹

Abstract

The influence of Pragmatism that is so evident in various fields of life makes a review of Pragmatism's epistemology important. This paper aims to recognize and review the boundaries of Pragmatism's epistemology. The method used in this study is hermeneutics of the text. The main questions of this study are: "What is the Epistemology of Pragmatism?" And "What is the criticism of the epistemology of Pragmatism?" In order to answer this problem, it will be elaborated respectively: Basic Elements in Epistemology, Analysis of Principles Epistemology in Pragmatism and Critical Evaluation of the Epistemology of Pragmatism.

Keywords: *Epistemology, Pragmatism, Truth*

Abstrak

Pengaruh Pragmatisme yang begitu nyata di berbagai bidang kehidupan membuat tinjauan ulang atas epistemologi Pragmatisme menjadi penting. Tulisan ini bertujuan untuk mengenali dan meninjau ulang batas-batas epistemologi Pragmatisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah hermeneutika atas teks. Pertanyaan utama dari penelitian ini ialah: "Bagaimana Epistemologi dari Pragmatisme itu?" dan "Apa kritik atas epistemologi Pragmatisme tersebut?" Dalam rangka menjawab persoalan tersebut, secara berturut-turut akan diuraikan mengenai: Unsur-unsur Dasar dalam Epistemologi, Analisis Prinsip-prinsip Epistemologis dalam Pragmatisme dan Evaluasi kritis atas Epistemologi Pragmatisme.

Kata Kunci: Epistemologi, Pragmatisme, Kebenaran

¹ Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

1. Pendahuluan

Pragmatisme sebagai sebuah aliran pemikiran filsafat muncul sekitar tahun 1870-an di Amerika melalui artikel ilmiah Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang berjudul “*How To Make Our Ideas Clear*”. Selama kurang lebih satu setengah abad dari kemunculannya, Pragmatisme terus tumbuh dalam jantung peradaban modern dan berkembang tidak hanya secara eksklusif di Amerika tetapi meluas ke seluruh penjuru dunia. Fenomena menguatnya tokoh-tokoh pengusung populisme di berbagai belahan dunia, misalnya Donald Trump di Amerika, Wilder Geertz di Belanda, dan Marine Le Pen di Prancis, menunjukkan Pragmatisme tidak hanya berkembang secara ilmiah, tetapi juga terinternalisasi dalam pandangan hidup dunia kontemporer. Sementara itu, fenomena lain yang juga menunjukkan internalisasi Pragmatisme ialah sempitnya dimensi hidup masyarakat di era kapitalisme lanjut. Seluruh dimensi kehidupan terserap untuk kepentingan kemajuan industrial dan penumpukan modal bagi segolongan kecil orang. Sebagai contoh, seluruh dimensi kehidupan termasuk dimensi pendidikan dan kebudayaan di era Revolusi Industri 4.0 semata-mata ditunjukkan untuk menyokong kepentingan industrial yaitu menyiapkan tenaga kerja yang berdaya saing. Pragmatisme dalam hal ini nampak dalam pereduksian dimensi kemanusiaan melulu pada konsekuensi praktikal dan pemecahan masalah praktis.

Melihat pengaruh Pragmatisme yang begitu nyata, menjadi penting bagi kita untuk meninjau ulang asumsi dasar dari aliran pemikiran ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengenali epistemologi Pragmatisme dan melakukan kritik atasnya. Kritik di sini berarti meninjau ulang batas-batas dari epistemologi Pragmatisme. Bidang epistemologi dipilih sebagai bidang yang hendak dikaji sebab epistemologi merupakan inti yang menggerakkan filsafat Pragmatisme. Andaian dasar tentang manusia dan realitas dalam Pragmatisme dijabarkan dari bidang epistemologi ini.

Pragmatisme sesungguhnya bermula dari persoalan epistemologis, yaitu klarifikasi makna atau dalam ungkapan Charles Sanders Peirce, “Bagaimana membuat gagasan-gagasan kita menjadi lebih jelas?” Peirce bertolak dari keinginan untuk membuat gagasan dalam filsafat menjadi ilmiah sebagaimana dalam ilmu-ilmu alam dan matematika.² Peirce menyarankan eksperimentasi sebagai upaya untuk memperjelas makna gagasan. Bagi Peirce, makna yang paling jelas dari suatu gagasan didapat dari efek-efek praktikalnya.³

Tolok ukur kebenaran dalam epistemologi Pragmatisme kemudian mulai meluas dari yang semula hanya pada ‘konsekuensi-konsekuensi praktikal’, menjadi mendukung ‘fungsi kebergunaan’. Perluasan ini terjadi sejak pemikiran pragma-

² Charles S. Peirce, “*How to Make Our Ideas Clear*”, dalam *Popular Science Monthly*, 12 January 1878, digital version, 4 (diunduh dari <http://courses.media.mit.edu/2004spring/mas966/Peirce%201878%20Make%20Ideas%20Clear.pdf>)

³ *Ibid.*, hal 8

tisme William James (1842-1910) dipublikasikan. Dua puluh tahun setelah kemunculan Pragmatisme Peirce, William James mempopulerkan Pragmatisme melalui kuliah yang ia berikan di Universitas California pada 1898.⁴ Namun demikian, Pragmatisme James sedikit berbeda dari Pragmatisme Peirce. Pragmatisme William James dipengaruhi aliran utilitarianisme⁵ sehingga kebenaran tidak hanya berarti memiliki konsekuensi praktikal yang dapat diindrai tetapi juga memiliki fungsi kebergunaan⁶ misalnya dapat memecahkan problem dalam realitas.

Pragmatisme Peirce dan James dilanjutkan oleh John Dewey (1859-1952). Pragmatisme Dewey merangkul pendekatan epistemologis dalam Pragmatisme Peirce dan humanis dalam Pragmatisme James.⁷ Dewey merumuskan Pragmatisme sebagai metode bahkan pandangan hidup yang membantu manusia untuk memecahkan problem-problem sosial. Epistemologi Pragmatisme dengan demikian meluas bukan hanya epistemologi individual tetapi juga epistemologi sosial.

Setelah Pragmatisme Dewey, pada permulaan abad 20, aliran pemikiran ini mengalami penurunan hingga mulai hidup kembali setelah menginspirasi beberapa filsuf di tahun 1970-an.⁸ Tokoh-tokoh di paruh kedua abad ke-20 ini disebut pula Neo-Pragmatisme, untuk membedakan dari tokoh-tokoh di abad ke-19 yang disebut Pragmatisme Awal. Membawa pengaruh dari para tokoh pragmatisme awal, Neo-Pragmatisme mengartikulasikan serta memperluas pemikiran Pragmatisme dalam bidang-bidang yang lebih spesifik. Herbert Mead (1863 - 1931) misalnya, mencetuskan psikologi sosial yang berpendirian bahwa kesadaran ialah perolehan sosial bukan bawaan biologis. Pragmatisme Mead dipengaruhi oleh Pragmatisme Dewey yang menekankan hubungan manusia dan lingkungan.⁹

Sumbangan Pragmatisme Peirce pada logika, epistemologi dan Filsafat Ilmu menginspirasi para filsuf analitik.¹⁰ Sebagai contoh, W.V.O. Quine (1863-1931) dalam artikelnya “*Two Dogmas of Empiricism*” yang menantang ortodoksi positivisme dengan menawarkan warisan pragmatisme. Quine mempertanyakan ulang skema konseptual dalam sains. Bagi Quine, ilmu pengetahuan merupakan tenunan pengetahuan yang di dalamnya perubahan-perubahan dibuat oleh si peneliti sesuai

⁴ William James, “*Pragmatism*”, dalam *William James, Writings 1902-1910, Literary Classics of The United States*, Blackwell Publishing, New York, 1987, hal. 507.

⁵ *Ibid.*, hal. 510.

⁶ *Ibid.*, hal. 575.

⁷ Philip W. Jackson, “*John Dewey*”, dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, Blackwell Publishing, USA, 2006, hal. 61.

⁸ Joseph Margolis, “*Introduction: Pragmatism, Retrospective and Prospective*”, dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, hal. 5.

⁹ Gary A. Cook, “*George Herbert Mead*” dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, op.cit. hal. 75

¹⁰ Anastasia Jessica A.S., *Menelusuri Pragmatisme*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2015, hal. 37.

dengan pertimbangan pragmatis.¹¹ Pada konteks ini, teori lebih sebagai alat untuk membantu prediksi atas realitas daripada sebagai pengungkapan realitas secara sepersis-persisnya.

Demikian kiranya lintas historis perkembangan epistemologi pragmatisme secara singkat. Uraian sejarah mengenai Pragmatisme kiranya masih bisa dilanjutkan dalam tulisan yang terpisah. Dari deskripsi perkembangan asumsi epistemologi Pragmatisme ini, setidaknya tergambar bahwa epistemologi Pragmatisme bukanlah bersifat stagnan dan tunggal, melainkan dinamis dan majemuk. Hal ini kiranya yang membuat penelitian mengenai epistemologi Pragmatisme perlu dilakukan secara cermat. Tanpa bermaksud membuat simplifikasi secara berlebihan, tulisan ini akan berusaha menangkap prinsip-prinsip dari epistemologi pragmatisme dan melakukan kritik atasnya dalam perspektif epistemologi pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah hermeneutika atas teks. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah: “Bagaimana Epistemologi dari Pragmatisme itu?” dan “Apa kritik atas epistemologi Pragmatisme tersebut?” Guna menjawab pertanyaan tersebut, secara berturut-turut akan diuraikan mengenai: *Unsur-unsur Dasar dalam Epistemologi, Analisis Prinsip-prinsip Epistemologis dalam Pragmatisme, dan Evaluasi kritis atas Epistemologi Pragmatisme.*

2. Unsur-unsur Dasar dalam Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani, yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang berarti perkataan, pikiran atau ilmu.¹² Dengan demikian, secara harafiah epistemologi berarti ilmu tentang pengetahuan. Dalam kajian filsafat, epistemologi ialah cabang filsafat yang membahas sifat-sifat dasar pengetahuan.¹³ Setidaknya ada empat unsur dasar dalam epistemologi yaitu subjek, objek, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Kelima unsur dasar tersebut akan dibahas dalam sub-sub bab di bawah ini. Unsur subjek dan objek akan dirangkum di bawah satu sub bab berjudul relasi subjek-objek. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Selanjutnya, di luar lima unsur dasar pengetahuan akan ditambahkan satu sub yang masih merupakan cakupan epistemologi yaitu jenis-jenis pengetahuan.

¹¹ W.V.O.Quine, “Two Dogmas of Empiricism” dalam *The Philosophical Review* 60 (1951), digital version, hal. 20.

¹² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 18.

¹³ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford University Press, Oxford, 1995, hal. 242.

2.1. Relasi Subjek dan Objek

Kehadiran subjek dan objek dalam memperoleh pengetahuan merupakan syarat mutlak. Pengetahuan tidak mungkin terjadi tanpa subjek. Demikian juga sebaliknya, pengetahuan tanpa objek itu tidak mungkin. Dalam diri subjek yang sadar, terjadi proses mengetahui. Kesadaran selalu mengandaikan dua hal yang saling berelasi yaitu subjek yang menyadari dan *objek* yang terbuka untuk disadari. Subjek dan objek yang hadir bersama-sama dan saling berkaitan itulah yang membentuk kesadaran. Kesadaran selalu merupakan kesadaran tentang sesuatu atau bersifat intensional. Artinya, kesadaran selalu mengarahkan diri pada objeknya, misalnya: saya sadar tentang hawa dingin, sadar tentang ruangan ini, sadar tentang situasi mencekam, dst.¹⁴ Tidak pernah dikatakan ‘saya sadar bukan tentang apa-apa’ tetapi selalu ‘saya sadar tentang ... (sesuatu)’. Di sisi lain, objek juga bukan hanya semata-mata dibentuk oleh subjek. Objek dapat dikatakan sebagai objek yang riil atau nyata apabila objek tersebut terbuka untuk dikenali.¹⁵ Objek yang nyata merupakan realitas publik atau bersifat intersubjektif. Dengan demikian, setidaknya ada dua syarat agar tercipta pengetahuan, yaitu: subjek yang sadar dan objek yang riil/nyata (terlepas dari pikiran subjek).

Secara umum, kegiatan mengetahui memiliki struktur dasar yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengalaman penginderaan, tahap pemahaman, dan tahap putusan.¹⁶ Pertama, tahap pengalaman penginderaan ialah tahap ketika subjek mencerap objek melalui indera. Kedua, tahap pemahaman ialah tahap ketika subjek berusaha menyusun konsep-konsep, pola-pola atau struktur dari hasil penginderaan. Tahap ketiga ialah tahap putusan, yaitu tahap ketika pikiran subjek berusaha menegaskan putusan, baik berupa afirmasi atau negasi.

2.2. Sumber Pengetahuan

Setidaknya ada empat sumber pengetahuan, yaitu rasio, pengalaman, kesaksian/otoritas dan intuisi. Pertama, pengetahuan yang pasti hanya mungkin dicapai melalui prosedur tertentu dalam akal.¹⁷ Dengan kata lain, sumber pengetahuan yang utama ialah rasio/akal budi. Paham ini dianut oleh kaum rasionalis. Kedua, pengetahuan dicapai sebagai hasil dari pencerapan pancaindera atau pengalaman. Sumber pengetahuan ini biasanya dianut oleh kaum empiris. Mereka menyakini bahwa hasil dari proses pengindraan sampai tingkat tertentu tidak dapat diragukan (*indubitable*).¹⁸ Ketiga, pengetahuan bersumber pada kesaksian dari orang yang

¹⁴ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, op.cit., hal. 62-63.

¹⁵ A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, hal. 81.

¹⁶ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, op.cit. hal. 65.

¹⁷ A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan*, op.cit. hal. 43.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 55.

ahli atau memiliki otoritas. Sebagai contoh, kita akan bertanya mengenai sebab peristiwa gunung meletus pertama-tama pada ahli vulkanologi, bukan pada ahli ekonomi; kita akan bertanya mengenai jam keberangkatan kereta, terutama pada petugas stasiun, bukan penjual makanan di sekitar stasiun. Sumber pengetahuan ini memang tidak bisa memberi kepastian mutlak, namun sangat berguna, bahkan dalam dunia pendidikan.¹⁹ Keempat, pengetahuan itu bersumber dari intuisi. Intuisi adalah kesadaran langsung tentang sesuatu²⁰. Istilah intuisi dipahami secara berbeda dalam Filsafat Barat dan Filsafat Timur. Dalam Filsafat Barat, intuisi ialah fakultas dalam pemahaman yang menstrukturkan pengalaman. Misalnya, intuisi pada pemikiran Immanuel Kant yang berfungsi menstrukturkan sensasi dalam kategori ruang dan waktu.²¹ Sedangkan, dalam Filsafat Timur, intuisi lebih dimengerti sebagai kemampuan perasaan untuk menangkap sesuatu secara langsung.²² Misalnya, intuisi dalam pemikiran Taoisme adalah daya yang mendasari segala sesuatu.

2.3. Metode Memperoleh Pengetahuan

Metode berarti cara atau jalan. Sub bab ini membatasi diri hanya untuk membahas metode memperoleh pengetahuan dalam Rasionalisme dan Empirisme.

Pertama, metode memperoleh pengetahuan dalam rasionalisme secara umum bertolak dari proposisi tertentu dalam akal budi atau gagasan yang bersifat bawaan (*innate idea*). Sebagai contoh, dalam pemikiran Descartes, jaminan dari segala pengetahuan didasarkan dari proposisi '*cogito ergo sum*' (aku berpikir maka aku ada) yang ia dapatkan dari prosedur tertentu dari akal budinya. Contoh lain, dalam ada ide bawaan (*innate idea*) mengenai ide yang sejati dan abadi, yang darinya semua jenis pengetahuan diindividuasikan. Pengalaman hanya menjadi *kesempatan* bagi ide bawaan untuk muncul ke kesadaran, tetapi tidak pernah merupakan *penyebab* utama munculnya ide tersebut.²³

Kedua, metode memperoleh pengetahuan dalam empirisme secara umum bermula dari pencerapan indera. Pencerapan menghasilkan pengalaman yang menjadi bahan untuk diolah oleh akal. Sebagai contoh, dalam pemikiran John Locke, ide-ide sederhana yang merupakan hasil cerapan langsung indera diolah oleh akal menghasilkan ide-ide kompleks.²⁴ Sedang, dalam David Hume, impresi diolah

¹⁹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, hal. 37.

²⁰ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat* (judul asli: *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Yudi Santoso (Penerj.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 457.

²¹ *Ibid.*, hal. 457.

²² Antonio S. Cua, *Encyclopedia of Chinese Philosophy*, Routledge, New York, 2003, hal. 268.

²³ Markie, Peter, "*Rationalism vs. Empiricism*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/rationalism-empiricism/>> Diunduh pada 6 Juli 2018, 12:07.

²⁴ A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan*, op.cit. hal. 50 -56.

oleh akal menghasilkan ide-ide sederhana dan ide-ide kompleks. Dengan demikian, menurut kaum empiris meyakini bahwa ide atau konsep tidak dapat ada tanpa berangkat dari pengalaman. Akal budi hanya bisa berfungsi bila memiliki acuan ke realitas.²⁵

2.4. Kebenaran

Dalam epistemologi, setidaknya dikenal empat macam teori kebenaran yaitu kebenaran korespondensi, kebenaran koherensi, kebenaran pragmatik dan kebenaran performatif. Kebenaran korespondensi menekankan kesesuaian antara pernyataan dan realitas. Contoh: pernyataan ‘Hari ini hujan’ itu benar apabila memang sungguh dalam realitas, hujan terjadi hari ini. Kebenaran koherensi menekankan kesesuaian proposisi yang satu dengan yang lain. Misalnya: kebenaran dalam silogisme “Semua manusia akan mati”; “X adalah manusia”; “Jadi, X akan mati”. Kebenaran pragmatik menekankan bahwa gagasan atau pernyataan disebut benar sejauh menunjukkan konsekuensi praktikal pada tindakan tertentu atau dapat memecahkan persoalan yang dihadapi. Sebagai contoh: gagasan pembuatan jalan tol yang berdaya guna mengatasi kemacetan. Kebenaran performatif menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar apabila dapat menciptakan suatu realitas.²⁶ Misalnya: sumpah yang diucapkan saat pelantikan mengubah calon dokter menjadi seorang dokter.

2.5. Jenis-jenis Pengetahuan

Bagian ini hanya akan membahas tiga jenis pengetahuan menurut Max Scheler. Max Scheler membedakan tiga jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan instrumental (*Herrschaftswissen*), pengetahuan intelektual (*bildungswissen*) dan pengetahuan spiritual (*erlösungswissen*). Pengetahuan instrumental berkaitan dengan kepentingan tindakan atau kontrol. Misalnya: manusia memahami hukum-hukum fisika dan biologi air untuk membuat hujan buatan yang merupakan rekayasa dan kontrol terhadap alam. Pengetahuan intelektual berkaitan dengan kepentingan aspek budaya yang non-material dan teoritik. Sebagai contoh: pengetahuan mengenai teori-teori dalam ilmu murni bukan terapan. Pengetahuan spiritual berkaitan dengan kepentingan keselamatan.²⁷ Misalnya, pengetahuan akan Tuhan.

²⁵ Markie, Peter, “Rationalism vs. Empiricism”

²⁶ A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan...*, *Op.Cit.*, hal. 66-74.

²⁷ “Possibility of phenomenology: Scheler’s Confrontation with Pragmatism” dalam http://www.american-philosophy.org/openconf-3_5/modules/request.php?module=oc_program&action=view.php&id=24 diakses pada 6 Januari 2014.

3. Analisis Prinsip-prinsip Epistemologis dalam Pragmatisme

3.1. Peleburan Subjek-Objek

Pragmatisme menolak segala bentuk dualisme sejauh dualisme tersebut tidak terbukti dalam tindakan. Dualisme ialah pandangan yang memisahkan dengan tajam antara materi dan pikiran/jiwa.²⁸ Misalnya: perbedaan tubuh dan jiwa, dunia internal dan eksternal, dll. Ada dua hal yang ditolak pragmatisme dari dualisme. Pertama, dualisme tersebut terbukti tidak membawa perubahan pada realitas. Kedua, sifat absolut dari masing-masing kutub dalam dualism, bagi Pragmatisme, absurd karena bersifat abadi, universal dan terpisah dari pengalaman aktual. Pragmatisme menolak gagasan-gagasan metafisika seperti itu.

Dualisme subjek-objek dalam epistemologi tradisional, ditolak oleh Pragmatisme. John Dewey, menolak pemisahan subjek dan objek dalam pengalaman. Justru di dalam pengalaman, keduanya (subjek-objek) dipersatukan. Sekalipun ada perbedaan subjek-objek, hal tersebut bukanlah perbedaan esensial, tetapi lebih merupakan perbedaan fungsional dalam kerangka untuk membantu analisis.²⁹ Pengalaman bukanlah sesuatu yang atomis sebagaimana dimengerti dalam Empirisme atau Rasionalisme yang membedakan secara tajam dunia internal subjektif dan dunia eksternal objektif. Dalam pemikiran James, realitas bukanlah yang terpisah-pisah/atomis melainkan dinamis dan selalu dalam proses menjadi. Inilah yang membedakan dari empirisme klasik yang melihat realitas dalam unit-unit yang terpisah dengan Pragmatisme. Misalnya, penolakan David Hume akan hubungan sebab-akibat didasarkan atas asumsi bahwa realitas bisa dibagi-bagi dalam fase-fase tertentu, sehingga kita mengenal hubungan sebab-akibat dari kebiasaan mengamati satu fase yang diikuti fase yang lain. Berbeda dari hal tersebut, James melihat realitas sebagai yang mengalir, tidak memiliki batas-batas sehingga realitas tidak hanya mencakup hal-hal yang bisa diindera secara kasat mata tetapi juga relasi-relasi seperti jarak, intensitas, keramahan, dst.³⁰

Bagi Pragmatisme, kesadaran pun berkembang, bukan semata-mata hasil konstruksi individual, namun terutama justru dari proses sosial. Cara manusia mengenali dunia dan diri sendiri sangat bergantung dari bagaimana masyarakat di sekitar membentuknya. Herbert Mead, tokoh neo-pragmatisme menyatakan bahwa kesadaran diri lebih merupakan perolehan sosial daripada bawaan biologis manusia. Manusia memiliki kapasitas untuk menstimulasi dirinya sendiri sebagaimana ia menstimulasi orang lain. Kemampuan *self-stimulation* ini menyebabkan ia dapat mengimajinasikan apa yang akan dibuat orang lain untuk menanggapi tindakan tertentu. Sebagai contoh, mengapa kebanyakan orang tidak melakukan tindakan

²⁸ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, op.cit. hal. 206.

²⁹ Gary A. Cook, "George Herbert Mead" dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, op.cit. hal. 70.

³⁰ William James, "Pragmatism", op.cit., hal. 576.

memukul orang lain yang tidak ia kenal tanpa suatu sebab yang jelas? Dalam perspektif Mead, karena seseorang bisa melakukan stimulasi bagi dirinya sendiri dan membayangkan bila tindakan tersebut terjadi pada dirinya, maka ia akan marah dan menderita. Melalui kemampuan stimulasi bagi diri sendiri ini manusia mulai mengenal bahasa dan simbol.³¹

Terkait dengan struktur dasar mengetahui, Pragmatisme memandang bahwa suatu gagasan dikatakan benar hanya sejauh membantu kita mendapatkan relasi yang memuaskan dengan bagian lain dari pengalaman kita.³² Ini berarti setiap konsep yang dihasilkan harus mengantar pada pengalaman. Dalam pemikiran Peirce, gagasan selalu ditunjukkan untuk tindakan. Bagi Peirce, berpikir memiliki fungsi untuk meredakan keraguan dan selanjutnya membawa pada keyakinan yang menghasilkan kebiasaan bertindak (*habbit of action*).³³ Dalam teori instrumental Dewey, aktifitas berpikir selalu merupakan sarana untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam pengalaman manusia.³⁴ Oleh karena itu, putusan (*judgement*), dalam pemikiran Pragmatisme, bukan hanya bersifat statis, sekedar mengafirmasi dan menegasi realitas atau pernyataan lain, tetapi bersifat dinamis, karena harus mendorong pada tindakan.

3.2. Sumber Pengetahuan: antara Empiri dan Rasio

Mengenai sumber pengetahuan, Pragmatisme berdiri di antara Empirisme dan Rasionalisme. Pragmatisme melanjutkan warisan Empirisme yang mendasarkan pengetahuan dari pengalaman indrawi. Sekalipun demikian, Pragmatisme tidak hanya melakukan verifikasi atas pengalaman yang statis seperti pada empirisme, namun mengarahkan pengalaman tersebut pada tindakan (dinamis). Dalam pemikiran Pragmatisme, bukan berarti akal sama sekali dikesampingkan. Pengetahuan konseptual penting sejauh menuntun pada realitas. Berbeda dari rasionalisme yang memandang realitas sebagai ‘yang telah lengkap dan abadi’, Pragmatisme lebih melihat realitas sebagai ‘yang masih dalam proses’ dan ‘menunggu’ tangan manusia untuk membentuknya.³⁵

Bagaimana dengan sumber pengetahuan berupa kesaksian dan intuisi? Pada dasarnya, Pragmatisme tidak menolak segala jenis sumber pengetahuan termasuk kesaksian dan intuisi, sejauh sumber tersebut dapat menuntun pada realitas atau tindakan. Dalam pemikiran James mengenai agama, misalnya, ia cenderung untuk

³¹ Gary A. Cook, “George Herbert Mead” dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, op.cit. hal. 74.

³² William James, “Pragmatism”, op.cit. hal. 511.

³³ Charles S. Peirce, “How to Make Our Ideas Clear”, op.cit. hal. 6.

³⁴ Robert Schwartz, *Rethinking Pragmatism, From William James to Contemporary Philosophy*, John Wiley & Sons Inc., UK, 2012, hal. 42.

³⁵ William James, “Pragmatism”, op.cit. hal. 600.

mengatakan bahwa setiap orang memiliki pengalaman personal yang berbeda-beda mengenai agama (termasuk berdasarkan kesaksian dalam kitab suci atau pengalaman yang intuitif). Kemungkinan-kemungkinan dalam agama dicari jawabannya dengan melihat perbedaan makna yang dibuat dalam kehidupan. Sebagai contoh, apakah penebusan itu sungguh ada? Pragmatisme berada pada posisi jalan tengah antara optimis dan pesimis bahwa penebusan itu ada. Bagi pragmatisme, penebusan ialah sebuah kemungkinan, yang menjadi semakin nyata dengan makna yang dibuat dalam realitas apabila kita meyakini penebusan tersebut,³⁶ misalnya: dengan meyakini penebusan, kita terdorong untuk memelihara perdamaian bukan perang.

3.3. Metode: Mencari Konsekuensi dan Perubahan dalam Realitas

Bagi James, Pragmatisme merupakan suatu metode untuk mengakhiri perdebatan metafisik. Berabad-abad lamanya para pemikir berdebat ‘apakah realitas itu satu atau banyak?’, ‘Berubah atau tetap?’, ‘Terdeterminasi atau bebas?’ James mengambil inspirasi dari Peirce yang menyatakan tingkatan makna yang paling jelas ialah makna pragmatik yaitu makna yang muncul karena melihat konsekuensi praktikal dari suatu ide atau gagasan. Sejalan dengan hal tersebut, metode memperoleh keputusan dalam pemikiran James bermula dari mengambil dua tesis yang saling bertentangan. Selanjutnya, menguji konsekuensi praktis yang timbul dari masing-masing tesis. Apabila tidak ada perbedaan yang dibuat antara kedua tesis dalam realitas maka perbedaan tersebut hanyalah perbedaan verbal. Dengan demikian kita tidak perlu mempersoalkan perdebatan antara dua tesis tersebut lebih lanjut. Namun, apabila ada perbedaan yang dibuat dalam konsekuensi praktis di antara kedua tesis tersebut, maka perbedaannya dapat kita akui.³⁷

Dalam menguji konsekuensi praktis dari dua tesis, menurut Peirce, kita perlu cermat terhadap dasar metafisis dari masing-masing tesis. Ketidakjelasan berpikir kita mengenai sifat dasar objek akan menghasilkan kesalahan sensasi.³⁸ Seringkali sifat dasar yang sama memiliki artikulasi yang berbeda dalam realitas. Sebagai contoh, mengklarifikasi tesis ‘manusia itu terdeterminasi atau bebas?’ Pertama-tama, kita perlu mencari konsekuensi praktis dari ‘tesis manusia itu terdeterminasi’ dan ‘manusia itu bebas’. Apabila ternyata tidak ditemukan perbedaan pada konsekuensi praktis maka kita perlu meninggalkan perdebatan tersebut. Sedangkan, apabila ada perbedaan konsekuensi praktis, kita akan memilih tesis yang membawa kemungkinan yang lebih besar menuju pada kebaikan. Keyakinan bahwa manusia dapat membawa dunia menjadi lebih baik ini disebut dengan meliorisme (*Melior* (latin): *better*; lebih baik).³⁹

³⁶ *Ibid.*, hal. 612-613.

³⁷ *Ibid.*, hal. 506

³⁸ Charles S. Peirce, “*How to Make Our Ideas Clear*”, hal. 7.

³⁹ S.E. Frost, JR, “*Digest of William James: Pragmatism*”, dalam *Masterworks of Philosophy*, Vol. 3, Copeland & Lamm, Inc., US, 1946, hal. 143-144.

3.4. Kebenaran: sejauh Konsekuensi Praktikal dan Kebergunaan

Ada empat ciri utama dari kebenaran dalam pragmatisme, yaitu: penengah antara kebenaran korespondensi dan koherensi, kebenaran merupakan suatu proses dinamis, kebenaran mengarahkan pada tindakan dan kebenaran memenuhi fungsi kebergunaan. Pertama, sebagai penengah antara kebenaran korespondensi dan koherensi, kebenaran dalam Pragmatisme memperhatikan kriteria ‘kesesuaian dengan kenyataan’ serta ‘sesuai dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya’. James menyatakan kebenaran ialah ‘kesesuaian dengan kenyataan’. ‘kesesuaian’ berarti proses verifikasi dalam fakta. Sedangkan, realitas berarti segala hal yang bisa diindrai maupun relasi-relasi seperti waktu, tempat, jarak, sifat, aktivitas, dsb.⁴⁰ Namun demikian, Pragmatisme juga tidak meninggalkan sama sekali kriteria kebenaran koherensi. Misalnya, hipotesis yang bekerja secara memuaskan, dalam Pragmatisme, dipahami dalam pengertian yang paling luas yaitu bukan hanya yang terbukti dalam pengalaman dan bisa menyelesaikan persoalan, tetapi juga dapat padu secara memuaskan dengan berbagai kebenaran lain.⁴¹

Kedua, kebenaran sebagai suatu proses dinamis. Bagi James, kebenaran *terjadi* pada sebuah ide. Kebenaran bukan hanya copy statis atas realitas, namun proses verifikasi terus-menerus dalam realitas. Sebuah gagasan *menjadi benar* karena peristiwa-peristiwa yang membuktikannya.⁴² Dengan demikian, gagasan masih terus dalam proses verifikasi dalam peristiwa.

Ketiga, kebenaran mengarahkan pada tindakan. Dalam pragmatisme klasik, gagasan yang bermakna ialah gagasan yang mendorong pada tindakan. Gagasan tidak dibiarkan tinggal dalam fungsi teoritisnya semata tetapi harus mendorong pada kebiasaan bertindak. Dalam Neo-pragmatisme, gagasan atau teori yang bermakna ialah teori yang dapat mendorong pada tindakan prediksi.

Keempat, kebenaran memenuhi fungsi kebergunaan. James menambahkan satu kriteria lagi pada kebenaran yaitu memenuhi fungsi kebergunaan untuk melengkapi fungsi kesesuaian dengan realitas. Kebenaran terjadi ketika dapat menunjang pada pengalaman yang memuaskan atau berguna.⁴³

4. Evaluasi Kritis atas Epistemologi Pragmatisme

Dalam bagian ini akan dipaparkan lima kritik terhadap epistemologi Pragmatisme. Pertama, epistemologi Pragmatisme lebih menitikberatkan peran subjek. Subjek berperan penuh dalam melekatkan nilai kebergunaan. Objek, dengan demikian, tidak pernah hadir sebagaimana adanya sebab telah direduksi hanya pada

⁴⁰ William James, “Pragmatism”, op.cit. hal. 575-576.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 618.

⁴² *Ibid.*, hal. 573 – 574.

⁴³ *Ibid.*, hal. 575.

dimensi konsekuensi praktikal dan nilai kebergunaan. Eksistensi objektivitas memang bisa diperdebatkan, namun setidaknya untuk memahami suatu objek kita perlu menunda dulu kerangka-kerangka pengetahuan kita termasuk nilai kebergunaan.

Kedua, konsekuensi praktikal tidak menjamin kepastian kebenaran. Peirce pada mulanya menginginkan kejelasan setiap gagasan sebagaimana dalam ilmu alam atau matematika. Namun demikian, tawaran Peirce untuk memperhatikan konsekuensi praktikal tidak dapat menjamin kepastian makna sebagaimana ekspektasinya. Pada kenyataannya, setiap orang bisa mengalami konsekuensi praktikal yang berbeda untuk hal-hal yang sama. Katakanlah tentang sifat lembut, seseorang mengalami lembut ketika memegang mentega, tapi orang yang lain mengalami saat memegang kain sutra. Tentu mereka punya pengalaman mengenai konsekuensi praktikal yang berbeda atas sifat lembut.

Ketiga, dalam epistemologi pragmatisme terjadi kontradiksi ketika menyatakan kebenaran ialah 'kesesuaian dengan kenyataan', namun di sisi lain menyatakan pengetahuan yang bermakna ialah yang mendorong pada tindakan dan kebergunaan. Apakah yang 'sesuai dengan kenyataan' selalu 'mendorong pada tindakan dan kebergunaan'? Juga sebaliknya, apakah 'yang mendorong pada tindakan dan kebergunaan' itu selalu 'sesuai dengan kenyataan'? Sebagai contoh, pandangan instrumentalisme dalam ilmu pengetahuan yang dianut oleh tokoh Neo-Pragmatisme seperti W.V.O. Quine. Instrumentalisme menyatakan bahwa teori hanyalah merupakan alat untuk membantu analisis dan prediksi. Teori, dengan demikian, belum tentu mewakili realitas yang sesungguhnya. Dalam instrumentalisme, teori yang dapat digunakan untuk membantu prediksi belum tentu sungguh-sungguh memaparkan realitas alam. Ini terbukti dari perubahan paradigma yang terjadi sepanjang sejarah ilmu pengetahuan, misalnya dari Paradigma Aristotelian ke Paradigma Newtonian, lalu Einstein. Awalnya paradigma yang lama bisa membantu peneliti untuk memprediksi alam semesta, namun setelah diadakan pengamatan yang lebih seksama menggunakan teknologi yang lebih maju, paradigma lama ditinggalkan dan diganti paradigma rival yang dianggap lebih mewakili realitas. Ini berarti, teori pada paradigma lama bisa saja membantu analisis dan prediksi, namun hal tersebut belum menjamin bahwa teori itu mewakili realitas.

Keempat, Pragmatisme tidak pernah mengkritisi metodenya sendiri. Pragmatisme mengklaim dirinya sebagai sebuah metode untuk segala jenis bidang kajian. James mengumpamakan Pragmatisme sebagai koridor di sebuah hotel. Untuk sampai pada setiap kamar, orang harus melewati koridor tersebut. Baik seseorang yang sedang menyusun buku tentang ateisme, seorang yang sedang tekun berdoa maupun ahli kimia yang menyelidiki unsur-unsur tubuh, mereka harus melewati koridor Pragmatisme. Artinya, semua kajian harus melalui Pragmatisme sebagai metode untuk menguji gagasan-gagasannya.⁴⁴ Namun demikian, Pragmatisme ti-

⁴⁴ William James, "Pragmatism", *op.cit.* hal. 510.

tidak pernah sampai pada kritik atas metodenya sendiri. Metode Pragmatisme yang menjangkarkan semua tujuan melulu pada konsekuensi praktikal dan kebergunaan tentu memiliki keterbatasan. Salah satu dari keterbatasan tersebut ialah Pragmatisme tidak pernah bertanya mengenai sistem yang lebih besar yang mengendalikannya. Pragmatisme cenderung ikut arus. Sebagai contoh, dalam sistem kapitalisme lanjut, segala bidang mulai dari politik-ekonomi, pendidikan, gaya hidup hingga agama diarahkan demi kepentingan industrial untuk menumpuk modal. Sesuai metode pragmatik, dalam sistem yang demikian, ‘yang memberi konsekuensi praktikal dan kebergunaan’ ialah ‘yang mendukung kepentingan penumpukan modal’. Di sisi lain, sayangnya, manusia hanya menjadi sarana dari usaha-usaha peningkatan keuntungan ini. Pragmatisme dengan demikian tidak pernah melampaui metodenya sendiri. Dalam kondisi yang demikian, kontribusi Pragmatisme terhadap humanisme perlu dipertanyakan ulang. ‘Pragmatisme itu untuk siapa?’ dan ‘Manusia yang mana?’

Kelima, Pragmatisme mereduksi jenis pengetahuan hanya pada jenis pengetahuan instrumental. Pengetahuan instrumental tidak bisa disangkal merupakan jenis pengetahuan pertama ketika manusia berhadapan dengan dunia. Untuk bisa bertahan hidup, manusia tidak mungkin mengesampingkan pengetahuan instrumental ini. misalnya: ‘bagaimana cara memperoleh makanan?’, ‘Apa yang dibutuhkan untuk membuat pakaian agar tidak kedinginan?’, ‘Di mana manusia bisa berlindung dari serangan binatang buas?; dst. Namun demikian, pemahaman manusia atas dunia tidak hanya berhenti pada pengetahuan instrumental tetapi juga dapat sampai pada pengetahuan intelektual misalnya berupa perumusan teori-teori dalam ilmu murni bukan terapan, menikmati dan menciptakan sebuah karya seni, dll. Bahkan, manusia bisa mencapai pengetahuan spiritual yang berkaitan dengan keselamatan, misalnya dalam penghayatan atas religiusitasnya.

5. Penutup

Epistemologi Pragmatisme bertumpu pada konsekuensi praktikal dan perubahan dalam realitas. Dalam usaha tersebut, pembedaan subjek dan objek hanya dilihat sebagai pembedaan fungsional bukan entitatif. Kebenaran dalam Epistemologi Pragmatisme bersifat dinamis artinya selalu dalam proses verifikasi dan ditunjukkan untuk suatu tindakan.

Epistemologi Pragmatisme menemui batas-batasnya antara lain: terlalu menekankan peran subjek sebagai pemberi nilai atas objek, konsekuensi praktikal tidak menjamin kepastian kebenaran, mengalami kontradiksi dalam hal meyakini kebenaran sebagai ‘kesesuaian dengan kenyataan’ dan kebenaran harus ‘mendorong pada tindakan dan memenuhi fungsi kebergunaan’, tidak pernah mempertanyakan metodenya sendiri dan sistem yang lebih besar yang mengkondisikan metode pragmatisme, serta reduksi hanya pada jenis pengetahuan instrumental saja.

Daftar Pustaka

- “*Possibility of Phenomenology: Scheler’s Confrontation with Pragmatism*” dalam http://www.american-philosophy.org/openconf-3_5/modules/request.php?module=oc_program&action=view.php&id=24 diakses pada 6 Januari 2014.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat* (judul asli: *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Yudi Santoso (Penerj.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Cook, Gary A. “*George Herbert Mead*” dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, Blackwell Publishing, USA, 2006.
- Cua, Antonio S., *Encyclopedia of Chinese Philosophy*, Routledge, New York, 2003.
- Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford University Press, Oxford, 1995.
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Jackson, Philip W., “*John Dewey*” dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), *A Companion to Pragmatism*, Blackwell Publishing, USA, 2006.
- James, William, “*Pragmatism*”, dalam William James, *Writings 1902-1910*, Literary Classics of The United States, New York, 1987.
- Jessica A.S., Anastasia, *Menelusuri Pragmatisme*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2015.
- Keraf, A. Sony dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Margolis, Joseph, “*Introduction: Pragmatism, Retrospective and Prospective*”, John R. Shook dan Joseph Margolis (eds.), dalam *A Companion to Pragmatism*, Blackwell Publishing, USA, 2006.
- Markie, Peter, “*Rationalism vs. Empiricism*”, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/rationalism-empiricism/>>. Diunduh pada tanggal 6 Juli 2018, 12:07.
- Peirce, Charles S., “*How to Make Our Ideas Clear*” dalam *Popular Science Monthly*, 12 January 1878, digital version, (diunduh dari <http://courses.media.mit.edu/2004spring/mas966/Peirce%201878%20Make%20Ideas%20Clear.pdf>)
- Quine, W.V.O., “*Two Dogmas of Empiricism*” dalam *The Philosophical Review* 60 (1951), digital version.

S.E. Frost, JR, “*Digest of William James: Pragmatism*”, dalam *Masterworks of Philosophy, Vol. 3*, Copeland & Lamm, Inc., US, 1946.

Schwartz, Robert, *Rethinking Pragmatism, From William James to Contemporary Philosophy*, John Wiley & Sons Inc., UK, 2012.